

PENERAPAN NILAI ISLAM DALAM PENCEGAHAN PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA DAN SISWI DI SMP NEGERI 2 DEWANTARA

Yara Andita Anastasya¹, Cinta Ira Pratiwi², M. Fadillah Syahputra³, Reyvalina Perbina Br Sbr⁴, Fika Annisa Thayyibati⁵, Rafli Alfachroni⁶, Annisatun Raihan⁷, Diva Az Zahra⁸, Emminta Rehulina Br Sbr⁹, Suhaibatul Aslamiyah¹⁰, Widya Putri Maharani¹¹, Dini Fitria Putri¹²

Universitas Malikussaleh^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12}

cinta.230620075@mhs.unimal.ac.id

Received: 03-12-2024

Revised: 10-12-2024

Approved: 25-12-2024

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam pencegahan perilaku *bullying*. Metode eksperimen digunakan dalam kegiatan ini, dengan pendekatan *one group pre-test and post-test*. Psikoedukasi disampaikan melalui metode ekspositori menggunakan media presentasi untuk memaparkan jenis-jenis perilaku *bullying*, dampak negatif, strategi penanganan, serta langkah-langkah yang dapat diambil ketika menyaksikan *bullying*. Sebanyak 25 siswa SMP Negeri 2 Dewantara berpartisipasi dalam kegiatan ini, dan data dikumpulkan melalui lembar *pre-test* dan *post-test*. Hasil menunjukkan bahwa sebelum psikoedukasi, sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang rendah terkait penerapan nilai-nilai Islam dalam pencegahan *bullying*. Setelah pemberian materi dan diskusi interaktif, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Meski demikian, ditemukan bahwa beberapa siswa kurang fokus terhadap materi, disebabkan oleh rendahnya minat belajar dan suasana kelas yang kurang mendukung. Simpulan, bahwa psikoedukasi berbasis nilai-nilai Islam terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya mencegah perilaku *bullying*. Kegiatan ini menunjukkan urgensi untuk terus melaksanakan program serupa guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: *Bullying*, Nilai Islam, Pencegahan

PENDAHULUAN

Bullying adalah fenomena yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa disadari, tindakan ini kadang dianggap sebagai hal yang biasa di lingkungan sekolah, tempat kerja, maupun lingkungan sosial. Namun, banyak masyarakat yang masih meremehkan dampak serius dari perilaku *bullying* ini. Sebagian besar orang menganggap bahwa *bullying* hanya berupa kekerasan fisik. Padahal, *bullying* juga mencakup kekerasan verbal yang tak kalah berbahaya. Komentar kasar, hinaan, atau ucapan tidak senonoh dari pelaku dapat meninggalkan dampak psikologis yang mendalam bagi korban (Adolph, 2016). Meskipun dampak verbal ini tidak tampak secara fisik, luka emosional yang ditimbulkan sering kali membekas dalam ingatan korban untuk waktu yang lama. Dengan perkembangan teknologi modern, *bullying* bahkan merambah dunia digital. Teknologi yang seharusnya digunakan untuk hal positif, kini sering dijadikan alat untuk menyebarkan kebencian dan menyerang orang lain secara daring (Munangintyas et al., 2022). Banyak pelaku *bullying* menggunakan media digital sebagai tameng untuk melakukan intimidasi tanpa bertanggung jawab atas konsekuensinya (Pratiwi, 2024).

Di dunia pendidikan, *bullying* telah menjadi fenomena yang mengakar, terutama saat penerimaan siswa atau mahasiswa baru, baik di sekolah maupun perguruan tinggi (Kristiawan, 2016). Sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar dan membangun

persahabatan sering kali berubah menjadi arena permusuhan. Perundungan mengubah lingkungan sekolah yang seharusnya menyenangkan menjadi tempat yang menakutkan, bahkan menjadi mimpi buruk bagi sebagian siswa (Murdianingsih et al., 2024). Tindakan perundungan ini mencakup berbagai bentuk seperti mengejek, menghina, mengancam, memeras, merusak barang, hingga melakukan kekerasan fisik atau seksual (Muhammad Amien et al., 2024). Semua tindakan ini berdampak buruk pada fisik dan psikologi korban, membuat mereka merasa tertekan dan tidak aman. Dalam perspektif Islam, perundungan terjadi karena lunturnya nilai-nilai agama di kalangan pelajar (Ansori, 2020). Perilaku siswa diracuni oleh sifat individualistis dan hedonistis, sehingga nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan saling menghormati mulai hilang (Hatta et al., 2024). Siswa cenderung bertindak semena-mena demi kepentingan pribadi atau kelompoknya, tanpa memedulikan kebenaran atau keadilan. Keruntuhan akhlak ini tidak hanya merusak individu tersebut tetapi juga membahayakan orang lain di sekitarnya. Islam mengajarkan umatnya untuk memiliki akhlak mulia, yang menjadi cerminan keimanan seseorang (Hakim, 2023). Nabi Muhammad SAW diutus untuk memperbaiki akhlak manusia, agar mereka dapat memberikan manfaat kepada sesama dan menjaga kelestarian alam ciptaan Allah SWT. Dalam Islam, hubungan sosial tidak pernah didasarkan pada strata sosial, warna kulit, suku bangsa, atau senioritas. Manusia diciptakan dari berbagai latar belakang untuk saling mengenal dan berbuat baik satu sama lain (Suseno, 2018).

KAJIAN TEORI

Bullying

Bullying merupakan tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi, untuk menyakiti atau menakut-nakuti orang lain. Perilaku ini bisa berupa ancaman, kekerasan, atau bentuk teror lainnya, yang dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang. Tindakan ini dapat terlihat jelas atau terselubung, bahkan kadang disamarkan dalam hubungan yang tampak seperti persahabatan. *Bullying* adalah tindakan yang bertujuan untuk menyakiti anak lain secara berulang-ulang tanpa alasan yang jelas (Janitra & Prasanti, 2017). *Bullying* adalah keinginan untuk menyakiti orang lain yang diwujudkan melalui tindakan yang menyebabkan penderitaan bagi korban (Sigalingging & Gultom, 2023). Perilaku ini dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, tanpa rasa tanggung jawab, dan biasanya dilakukan berulang kali dengan perasaan puas atau senang. Namun, beberapa ahli meragukan definisi yang menyebut bahwa *bullying* hanya sebatas keinginan untuk menyakiti orang lain. Mereka berpendapat bahwa "keinginan untuk menyakiti" dan "benar-benar menyakiti" adalah dua hal yang berbeda. Oleh karena itu, ahli psikologi menekankan bahwa *bullying* bukan hanya soal niat, tetapi juga selalu melibatkan tindakan nyata yang bersifat negatif untuk menyakiti korban (Adriyanti et al., 2014).

Bullying sangat berbahaya dan memiliki dampak luas terhadap korban maupun pelaku. Data WHO menunjukkan bahwa 1 dari 3 siswa di dunia mengalami *bullying*, dan di Indonesia, kasusnya masih tergolong tinggi (KPAI & FSGI). Pada tahun 2022, tercatat 226 kasus *bullying* di Indonesia, yang didominasi oleh *bullying* fisik (55,5%), verbal (29,3%), dan psikologis (15,2%). Dampak *bullying* mencakup gangguan emosi, kesehatan mental, masalah tidur, penurunan prestasi, dan sebagainya. Bahkan, pada tahun 2023, KPAI mencatat 17 kasus anak bunuh diri akibat *bullying*. Oleh sebab itu, *bullying* tidak boleh dianggap remeh atau dianggap normal karena dapat menimbulkan dampak negatif jangka Panjang. Pencegahan *bullying* di sekolah sangat penting agar

siswa dapat memperoleh pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Pencegahan ini memerlukan keterlibatan banyak pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan masyarakat. Sekolah perlu menjadi lembaga yang bertanggung jawab dalam mengontrol batasan hubungan antar siswa dan mengawasi kasus bullying. Orang tua sebagai keluarga terdekat juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang baik dan memberikan contoh perilaku yang benar kepada anak-anak mereka

Perspektif Islam Mengenai Perilaku *Bullying*

Dalam hukum Islam, *bullying* dianggap sebagai tindakan yang menganiaya atau mendzolimi seseorang, yang secara tegas dilarang oleh Allah SWT. Dalam konteks ini, perbuatan mendzolimi yang terjadi dalam perilaku *bullying* digolongkan ke dalam kategori tindak pidana atau *jinayah*, yang dalam Islam dikenal dengan istilah *jarimah*. Sebagai perbuatan yang termasuk dalam *jarimah*, *bullying* dapat dikenakan hukuman (*uqubat*), yang menurut ketentuan hukum Islam ditentukan oleh penguasa atau hakim. Dalam hal ini, hukuman yang diberikan berupa *uqubat ta'zir*, yang besarnya tidak diatur secara terperinci dalam teks-teks hukum Islam, sehingga besar kecilnya hukuman tersebut disesuaikan dengan kebijaksanaan penguasa atau hakim yang memutuskan perkara tersebut.

Walaupun Al-Qur'an tidak secara langsung menggunakan istilah "*bullying*", banyak ayat yang menggambarkan tindakan yang sangat mirip dengan perilaku *bullying*, yaitu tindakan merendahkan, mengejek, menghina, dan mencela orang lain. Dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 11, Allah SWT melarang umat Islam untuk merendahkan orang lain, baik itu melalui ejekan atau penghinaan, dengan alasan bahwa bisa jadi orang yang direndahkan tersebut lebih baik di sisi Allah. Ayat ini juga menegaskan larangan untuk mencela diri sendiri atau orang lain dengan panggilan yang mengandung ejekan, yang menunjukkan betapa besarnya peringatan terhadap perilaku penghinaan dalam Islam. Lebih jauh lagi, dalam Q.S. Hud [11]: 38, kita dapat menemukan contoh dari sejarah umat manusia yang menunjukkan perilaku *bullying*, yaitu ketika kaum Nabi Nuh mengejek dan menghina Nabi Nuh yang sedang membangun bahtera, meskipun beliau tengah menjalankan perintah Allah. Ini menunjukkan bahwa perilaku merendahkan dan mengejek orang lain telah ada sejak zaman Nabi Nuh dan menjadi bagian dari sifat tercela yang dilarang oleh agama.

Selanjutnya, dalam Q.S. Al-Humazah [104]: 1, Allah mengutuk orang yang gemar mencari kesalahan orang lain dan mencela mereka, menyebarkan fitnah dan gosip. Ayat ini dengan jelas mencela perilaku yang mencerminkan tindakan *bullying* yang mencari-cari celah untuk menghina orang lain demi kepuasan pribadi. Q.S. Al-Baqarah [2]: 212 juga memberikan peringatan penting tentang bagaimana orang-orang yang bertakwa kepada Allah mungkin dihina dan direndahkan oleh orang-orang kafir yang terjebak dalam kesenangan duniawi. Meskipun dihina, orang-orang yang bertakwa tetap memiliki kedudukan yang lebih tinggi di akhirat, karena Allah SWT memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu, termasuk dalam hal kekayaan dan mukjizat yang sering menjadi sumber penghinaan. Ini juga mengingatkan bahwa dalam Islam, penghinaan yang berlandaskan pada kekayaan atau status sosial duniawi sangatlah tidak bermakna, karena kedudukan yang sebenarnya hanya ada di sisi Allah.

Selain itu, dalam Q.S. Al-A'raf [7]: 201, Allah SWT mengingatkan umat manusia agar senantiasa mengingat-Nya untuk terhindar dari bisikan setan yang sering menggoda manusia untuk bertindak salah, termasuk dalam merendahkan atau menghina orang lain. Dengan mengingat Allah, seorang Muslim diharapkan dapat

menghindari perilaku tercela seperti *bullying* yang merusak hubungan sosial dan mencederai keharmonisan antar manusia.

Secara keseluruhan, Al-Qur'an secara tegas melarang segala bentuk perbuatan yang merendahkan, menghina, dan mencela orang lain. Islam menekankan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dan saling menghormati antar sesama umat manusia. Bahkan, jika kita melihat ajaran ini dalam konteks hukum Islam, terdapat peraturan yang mendalam mengenai bagaimana setiap individu wajib untuk menghormati martabat sesama dan menjauhi perbuatan yang dapat merusak kehormatan tersebut. Dalam hal ini, Al-Qur'an mengajarkan bahwa tindakan *bullying* tidak hanya merusak hubungan antarmanusia, tetapi juga mengganggu tatanan sosial yang damai dan penuh penghormatan antar individu.

Pendekatan Behavioristik Mengenai Perilaku *Bullying*

Pendekatan behavioristik memandang *bullying* sebagai perilaku yang dipengaruhi oleh hubungan antara stimulus (pemicu) dan respons (tindakan). Lingkungan sekitar, seperti pola asuh orang tua, suasana sekolah, dan pergaulan dengan teman sebaya, sering menjadi pemicu perilaku ini. Ketika seseorang dipicu oleh stimulus tertentu, mereka merespons dengan perilaku yang dapat berupa tindakan agresif terhadap orang lain. Penguatan memiliki peran penting dalam mempertahankan perilaku *bullying*. Penguatan positif, seperti dukungan dari teman sebaya atau dianggap "keren," dapat membuat pelaku terus mengulangi perbuatannya. Sebaliknya, penguatan negatif, seperti tidak adanya hukuman atas perilaku buruk, juga memperkuat kebiasaan tersebut. Kedua bentuk penguatan ini menjelaskan mengapa perilaku *bullying* sulit dihentikan tanpa intervensi yang tepat.

Selain itu, perilaku *bullying* sering dipelajari melalui proses *modeling* atau peniruan. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat di lingkungan sekitar, terutama jika tindakan agresif itu terlihat dominan atau diterima. Jika perilaku ini terus diamati tanpa konsekuensi, maka *bullying* dapat berkembang menjadi kebiasaan. Untuk menghentikan perilaku ini, pendekatan behavioristik merekomendasikan modifikasi lingkungan. Stimulus yang memicu *bullying* perlu diubah menjadi lebih positif, misalnya dengan menciptakan suasana sekolah yang ramah dan aman. Penguatan positif untuk perilaku baik, seperti memberikan apresiasi kepada anak yang saling membantu, juga penting. Selain itu, memberikan konsekuensi tegas, seperti hukuman sosial yang mendidik, dapat membantu memadamkan perilaku buruk. Dengan fokus pada pengaturan stimulus, respons, dan penguatan, pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan perilaku dan mendorong interaksi yang lebih sehat di antara anak-anak.

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya *bullying*:

1) Keluarga

Pelaku *bullying* sering kali berasal dari keluarga yang menghadapi masalah, seperti orang tua yang memberikan hukuman berlebihan atau lingkungan rumah yang penuh stres, agresi, dan konflik. Anak-anak mempelajari perilaku *bullying* dengan mengamati konflik yang terjadi di antara orang tua mereka dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Ketika lingkungan tidak memberikan konsekuensi yang tegas terhadap perilaku coba-coba tersebut, anak belajar bahwa kekuatan dapat digunakan untuk berperilaku

agresif, dan bahwa agresi dapat meningkatkan status serta kekuasaan. Dari sini, perilaku *bullying* berkembang.

- 2) Sekolah
Bullying sering diabaikan oleh pihak sekolah, sehingga pelaku merasa perilaku mereka mendapat penguatan untuk terus melakukan intimidasi terhadap teman-temannya. *Bullying* berkembang pesat di lingkungan sekolah yang memberikan masukan negatif, seperti hukuman yang tidak mendidik, sehingga gagal mengembangkan rasa saling menghargai antar siswa. Dalam interaksi di sekolah maupun lingkungan sekitar rumah, beberapa anak terdorong untuk melakukan *bullying* demi membuktikan bahwa mereka layak diterima dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.
- 3) Kelompok Sebaya
Tekanan dari kelompok teman sebaya juga menjadi faktor yang mendorong anak untuk melakukan *bullying*, terutama jika mereka ingin dianggap sebagai bagian dari kelompok tersebut.
- 4) Kondisi Lingkungan Sosial
Lingkungan sosial juga dapat memicu perilaku *bullying*. Salah satu contohnya adalah kemiskinan, di mana individu yang hidup dalam kondisi sulit cenderung melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan, termasuk melakukan pemalakan terhadap sesama siswa di sekolah.
- 5) Tayangan Televisi dan Media Cetak
Media, seperti televisi dan media cetak, turut membentuk pola perilaku *bullying* melalui tayangan yang ditampilkan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kompas (Syahreny & Pohan, 2020), sebanyak 56,9% anak meniru adegan dalam film yang mereka tonton, baik dari gerakannya (64%) maupun kata-katanya (43%).

Strategi Pencegahan *Bullying* dalam Perspektif Islam

Terdapat beberapa strategi pencegahan terjadinya *bullying*:

- 1) Penerapan Nilai Kesetaraan dan Keadilan
Islam menekankan bahwa semua manusia sama di hadapan Allah, dan setiap individu harus diperlakukan dengan adil tanpa memandang status sosial atau latar belakang. Dalam konteks *bullying*, penerapan nilai ini mendorong siswa untuk menghargai satu sama lain, tanpa adanya diskriminasi.
- 2) Pembentukan Karakter Islami
Pendidikan karakter Islami sangat penting untuk mencegah perilaku *bullying*. Pendekatan berbasis empati yang mengajarkan nilai-nilai Islami seperti kasih sayang, keadilan, dan rasa saling menghormati dapat dilakukan oleh guru di sekolah. Hal ini akan membentuk sikap siswa yang peduli terhadap sesama dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain.
- 3) Penghormatan terhadap Keberagaman
Islam mengajarkan pentingnya saling menghormati dan memahami keberagaman. Siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dalam agama, budaya, dan latar belakang, serta membangun rasa saling menghormati di antara mereka. Pendidikan ini mencegah terjadinya *bullying* berbasis perbedaan.

- 4) Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)
Guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika Islam, yang termasuk menghindari perilaku *bullying*. Nilai-nilai penting seperti kasih sayang, toleransi, keadilan, dan saling menghormati ditanamkan kepada siswa untuk menciptakan suasana yang mendukung terhindarnya perilaku *bullying*.
- 5) Lingkungan Sekolah yang Aman dan Beradab
Sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan beradab yang mendukung penerapan nilai-nilai Islam. Suasana ini membantu mencegah terjadinya *bullying* dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Solusi *Bullying* dalam Perspektif Islam

Terdapat beberapa solusi *bullying*:

- 1) Bertakwa kepada Allah
Salah satu solusi penting untuk mencegah *bullying* adalah bertakwa kepada Allah, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-A'raf [7]: 201: "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah." Ayat ini mengajarkan pentingnya kesadaran diri untuk menghindari godaan buruk dan dorongan untuk berbuat jahat. Orang yang bertakwa segera mengingat Allah dan menjauh dari keburukan, termasuk godaan untuk melakukan *bullying*.
- 2) Mengucapkan Perkataan yang Baik
Dalam Q.S. Al-Isra' [17]: 53, Allah memerintahkan umat-Nya untuk mengucapkan perkataan yang baik: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik." Ini mengajarkan bahwa dalam interaksi sosial, baik dalam berbicara maupun berdebat, penting untuk menggunakan kata-kata yang tidak menyakiti, tetapi penuh kebaikan dan hikmah. Perkataan yang baik mencegah terjadinya perselisihan dan kebencian yang dapat berujung pada *bullying*.
- 3) Memanggil dengan Panggilan yang Baik
Dalam Q.S. Al-Furqan [25]: 63, Allah menyebutkan tentang hamba-hamba-Nya yang "apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan." Ayat ini mengajarkan pentingnya menyapa orang lain dengan sikap rendah hati dan kata-kata yang menyenangkan. Penggunaan kata-kata yang baik dan sikap rendah hati dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *bullying*, karena sikap tersebut mendorong penghargaan terhadap sesama.

Tindakan *Bullying* Berdasarkan Hukum Pidana Islam

Islam menempatkan nilai tinggi pada penghormatan terhadap kehidupan, kehormatan, akal, dan kepemilikan manusia. Setiap individu dilarang menghina, merusak, melukai, membunuh, atau mengambil hak milik orang lain tanpa izin. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Isra/17:70 bahwa manusia telah dimuliakan dengan berbagai kelebihan yang melebihi makhluk lainnya. Hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari menegaskan bahwa darah, harta, dan kehormatan setiap Muslim adalah haram dirusak, dan pesan ini harus disampaikan kepada yang belum mengetahuinya. Hadis lain menyatakan bahwa darah seorang Muslim hanya dapat ditumpahkan dalam tiga kasus: zina setelah menikah, pembunuhan, atau keluar dari agama Islam. *Bullying*, sebagai bentuk kekerasan fisik maupun mental yang berakibat

pada luka, trauma, bahkan kematian, bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam hukum pidana Islam (*jinayah*), pelaku *bullying* dapat dijatuhi hukuman *hudud*, *qishash*, atau *ta'zir* sesuai dengan sifat tindakannya. Jika pelaku melakukan pemerasan atau pencurian, hukumannya adalah *hudud*. Jika *bullying* mengakibatkan luka fisik atau kematian, hukumannya adalah *qishash*.

Sementara itu, jika korban mengalami ketakutan atau tekanan psikologis, pelaku dapat dikenai hukuman *ta'zir*. Dalam konteks *jinayah*, penting untuk membuktikan bahwa pelaku sengaja melakukan tindakan yang menyebabkan korban mengalami kerugian, baik secara fisik maupun psikologis. Kekerasan fisik seperti memukul, menendang, atau menggunakan senjata, yang dilakukan secara sengaja, dilarang oleh Islam dan dianggap sebagai tindak pidana yang dapat dihukum. Al-Qur'an menegaskan pentingnya *qishash* dalam beberapa ayat, seperti Q.S. Al-Ma'idah/5:45, Q.S. An-Nisa/4:123, dan Q.S. Al-Baqarah/2:178, yang semuanya menjelaskan bahwa keadilan harus ditegakkan dengan hukuman setimpal. Selain itu, *bullying* yang berdampak pada psikologis, seperti menghina, mencela, atau mengintimidasi, juga dianggap sebagai perbuatan yang diharamkan dan termasuk dalam kategori *jinayah*. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Zalzalah/99:8 bahwa segala perbuatan, meskipun sekecil zarrah, akan dilihat dan dibalas oleh Allah.

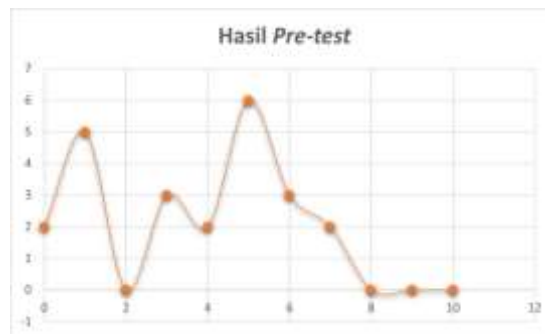
METODE KEGIATAN

Pengabdian ini menggunakan metode eksperimen, yang dicirikan oleh adanya manipulasi atau perlakuan tertentu (Pratisti & Yuwono, 2018). Dalam Pengabdian ini, perlakuan yang diberikan berupa psikoedukasi yang mencakup materi tentang jenis-jenis perilaku *bullying*, dampak negatif *bullying*, peran dan strategi dalam menangani *bullying*, serta langkah-langkah yang dapat diambil saat menyaksikan *bullying*. Desain Pengabdian yang digunakan adalah *one group pre-test and post-test*, yaitu mengukur perubahan sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Psikoedukasi disampaikan menggunakan metode ekspositori, di mana materi disampaikan secara lisan dengan tujuan agar siswa dapat memahami dan menjelaskan kembali isi materi (Amin & Sumendap, 2022). Penyampaian materi didukung oleh media berupa *power point*. Pengabdian ini melibatkan 25 siswa dengan latar belakang yang beragam, termasuk siswa berprestasi di bidang akademik maupun non-akademik. Pemilihan sampel dilakukan oleh guru terkait. Data Pengabdian dikumpulkan melalui lembar *pre-test* dan *post-test* yang terdiri dari 10 pernyataan terkait materi yang diberikan. Siswa diminta menjawab setiap pernyataan dengan benar atau salah. Jawaban siswa dinilai dengan skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah. Hasil dari *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengevaluasi efektivitas psikoedukasi.

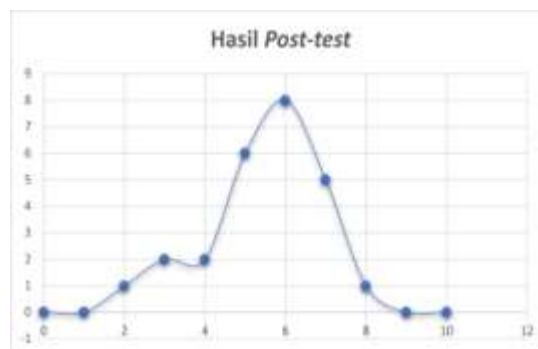
HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan psikoedukasi dilakukan pada tanggal 28 November 2024 secara *offline*. Para pelaksana telah melakukan diskusi mengenai persiapan kegiatan sebelumnya, seperti materi, alat, hadiah, dan segala kebutuhan untuk melengkapi kegiatan pengabdian dan memenuhi tugas mata kuliah Psikologi Islam. Seminggu sebelum kegiatan, para pelaksana telah mendatangi sekolah yang ingin dituju yaitu SMP Negeri 2 Dewantara untuk meminta persetujuan pihak sekolah atas kegiatan ini. Setelah mendapat persetujuan, seminggu kemudian para pelaksana langsung melaksanakan kegiatan ini dengan persiapan yang matang. Lima belas menit pertama kegiatan, para pelaksana mempersiapkan segala alat dan materi yang dibutuhkan untuk kegiatan ini.

Setelah semuanya siap, para pelaksana menyapa siswa dan siswi yang sudah berada di kelas, dan para pelaksana memperkenalkan diri. *Pre-test* diberikan dengan waktu 10 menit. Pemateri mempresentasikan materi tentang Penerapan Nilai Islam dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* diikuti dengan *ice breaking*. Diakhir kegiatan diberikan *post-test* sebagai penutup. Sebelum memberikan psikoedukasi mengenai Penerapan Nilai Islam dalam Pencegahan Perilaku *Bullying*, dilakukannya *pre-test* selama 10 menit untuk mengetahui pengetahuan siswa dan siswi SMP Negeri 2 Dewantara terkait Penerapan Nilai Islam dalam Pencegahan Perilaku *Bullying*. Hasil yang di dapatkan berdasarkan grafik dapat dilihat bahwa siswa dominan tidak paham mengenai Penerapan Nilai Islam dalam Pencegahan Perilaku *Bullying*.



Setelah pemberian *pre-test*, siswa dipaparkan materi Penerapan Nilai Islam dalam Pencegahan Perilaku *Bullying*, *post-test* diberikan setelah pemaparan materi telah selesai. Sebelum itu, siswa dan siswi diizinkan untuk mengajukan pertanyaan mengenai Penerapan Nilai Islam dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* agar semakin paham. Setelah dipaparkan materi terkait Penerapan Nilai Islam dalam Pencegahan Perilaku *Bullying*, siswa dan siswi diberikan *post-test* selama 10 menit untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa sebelum dan setelah diberikan psikoedukasi. Berikut adalah grafik hasil *post-test*.



Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa hanya sebagian kecil siswa yang diperkirakan memahami materi yang telah disampaikan. Ketidakfokusian siswa terhadap materi disebabkan oleh rendahnya minat belajar serta suasana kelas yang kurang mendukung.



Gambar : Foto bersama peserta pelatihan

KESIMPULAN

Berdasarkan psikoedukasi yang telah dilaksanakan mahasiswa Universitas Malikussaleh terhadap siswa SMP Negeri 2 Dewantara mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam pencegahan perilaku *bullying*, kegiatan ini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya mencegah *bullying* melalui pendekatan nilai-nilai Islam. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang rendah terkait topik ini. Namun, setelah diberikan psikoedukasi yang mencakup penjelasan materi dan diskusi interaktif, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan seperti ini sangat dibutuhkan untuk membangun lingkungan sekolah yang lebih aman dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). Menyebar Informasi Di Dunia Maya Menimbulkan Permusuhan Antar Suku, Ras, Golongan, Agama (Sara) Dikaitkan Dengan Undang- Undang Nomor 1 Tahun 2024 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang- Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Transaksi Elektronik. *Jundamas | Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 1–23.
- Adriyanti, F. S., Herlianto, G. D., Norifansyah, Zakiya, N. N., & Aulia, N. T. (2014). Pandangan Mahasiswa terhadap Bullying di Sekolah Dan Kaitannya dalam Perspektif Islam. *Jurnal Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 1–21. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
- Ansori, Y. Z. (2020). Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Sains Bernuansa Pendidikan Nilai. *BIO EDUCATIO : (The Journal of Science and Biology Education)*, 5(1), 57–64. <https://doi.org/10.31949/be.v5i1.2123>
- Hakim, N. (2023). Inklusifitas Guru Sebagai Bentuk Proteksi Perilaku School Bullying Di Madrasah. *Madinah : Jurnal Studi Islam ISSN*, 10, 298–313.
- Hatta, M., Johari, J., Zulfan, Z., Husni, H., Muhammad, H., Pencegahan Tindakan Perundungan Pada Pelajar di SMA Negeri, S., & Bangsa Muara Batu Kabupaten, K. (2024). Sosialisasi Pencegahan Tindakan Perundungan (Bullying) Pada Pelajar di SMA Negeri 2 Kesuma Bangsa Muara Batu Kabupaten Aceh Utara. *Academica: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 145–148. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.8115813>.
- Janitra, P. A., & Prasanti, D. (2017). Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 23–33. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v6i1.1878>

- Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai Dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13. <https://doi.org/10.31958/jt.v18i1.274>
- Muhammad Amien, M. A., Purnomo, H., & Nurizka, R. (2024). Identifikasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas III Di SD Negeri Kadipiro 2 Bantul Yogyakarta. *E-Sospol*, 11(2), 141. <https://doi.org/10.19184/e-sospol.v11i2.48449>
- Munangintyas, K., Samodra, J., & Sutrisno, A. (2022). Perancangan Komik Digital sebagai Media Edukasi Slow Fashion untuk Remaja. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(7), 925–943. <https://doi.org/10.17977/um064v2i72022p925-943>
- Murdianingsih, A., Setiawan, M. I., Nurazizah, A., Manalu, S. A., & Syahriansyah, A. (2024). Pendidikan Menjadi Motivasi Belajar Bagi Siswa Dan Menghindari. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 3(4), 689–696.
- Pratiwi, F. H. (2024). Analisis Penegakan Hukum Pelaku Bullying Terhadap Mahasiswa Baru Universitas Bengkulu Dalam Perspektif Hukum Dan Masyarakat. *Journal of Indonesian Comparative of Syari'ah Law*, 7(1), 83–100. <https://doi.org/10.21111/jicl.v7i1.11904>
- Sigalingging, O. P., & Gultom, M. (2023). Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Perundungan (Bullying) pada Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 26–32. <http://jpm.usxiitapanuli.ac.id>
- Suseno, E. (2018). Tindakan (Bullying) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Hukum Pidana Islam. *SOL JUSTICIA - Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Hukum*, 1(1), 29–35.